

**PELAKSANAAN KEGIATAN SYI'IRAN SEBAGAI UPAYA
MENANAMKAN NILAI-NILAI *AKHLAKUL KARIMAH* PADA
SANTRI KELAS VII DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUS
SHOLIHIN WRINGINJAJAR MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

NILA LATIFATUL ISAROH

NIM. 31502200077

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : NILA LATIFATUL ISAROH

NIM : 31502200077

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“PELAKSANAAN KEGIATAN SYIPIRAN SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA SANTRI KELAS VII DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUS SHOLIHIN WRINGINJAJAR MRANGGEN DEMAK”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 12 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



Nila Latifatul Isaroh

NIM. 31502200077

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 11 Februari 2026

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Nila Latifatul Isaroh
NIM : 31502200077
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

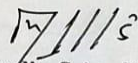
Judul : PELAKSANAAN KEGIATAN SYI'IRAN
SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN NILAI-
NILAI *AKHLAKUL KARIMAH* PADA SANTRI
KELAS VII DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUS SHOLIHIN WRINGINJAJAR
MRANGGEN DEMAK

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam
rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


Dr. Samsudin, S.Ag., M.Ag

NIDN.0628127201

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **NILA LATIFATUL ISAROH**
Nomor Induk : 31502200077
Judul Skripsi : **PELAKSANAAN KEGIATAN SY'IRAN SEBAGAI UPAYA
MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA SANTRI
KELAS VII DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUS SHOLIHIN
WRINGINJAJAR MRANGGEN DEMAK**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 21 Syaban 1447 H H.
9 Februari 2026 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Rektor/Dekan
Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Penguji I

Dr. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Pembimbing I

Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing II

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Nila Latifatul Isaroh. 31502200077. **PELAKSANAAN KEGIATAN SYI'IRAN SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN NILAI NILAI *AKHLAKUL KARIMAH* PADA SANTRI KELAS VII PONDOK PESANTREN HIDAYATUS SHOLIHIN**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan syi'iran, mengidentifikasi nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terkandung dalam syi'iran, serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam implementasinya sebagai media pembentukan karakter santri kelas VII. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan syi'iran di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin dilaksanakan secara rutin setiap malam Selasa setelah salat Maghrib berjamaah dengan diawali pembacaan Asmaul Husna dan dilanjutkan dengan pelantunan syi'ir menggunakan metode murottal. Kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai tradisi, tetapi sebagai proses pendidikan karakter yang terstruktur melalui tahapan mendengarkan, menghafal, memahami, menghayati, hingga menginternalisasi nilai akhlak. Nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terkandung dalam syi'iran meliputi nilai akhlak kepada Allah (misalnya keimanan dan rasa syukur), nilai akhlak kepada sesama (seperti hormat, sopan santun, dan tolong-menolong), serta nilai akhlak kepada diri sendiri (termasuk disiplin, rendah hati, dan kejujuran). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari santri. Faktor pendukung pelaksanaan syi'iran antara lain komitmen pengasuh dan pengurus pesantren serta suasana religius lingkungan pesantren, sementara faktor penghambat mencakup kelelahan santri, perbedaan kemampuan memahami makna syi'ir, dan variasi minat serta kedisiplinan. Dengan demikian, kegiatan syi'iran terbukti efektif sebagai media internalisasi nilai *akhlakul karimah*, karena mampu memperkuat kesadaran moral dan membentuk perilaku positif santri.

Kata kunci: Syi'iran, *Akhlakul Karimah*, Santri, Internalisasi Nilai.

ABSTRACT

*Nila Latifatul Isaroh. 31502200077. **THE IMPLEMENTATION OF SYI'IRAN ACTIVITIES AS AN EFFORT TO INSTILL AKHLAKUL KARIMAH VALUES IN SEVENTH GRADE STUDENTS AT THE HIDAYATUS SHOLIHIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, February 2026*

This study aims to describe the implementation of syi'iran activities, identify the akhlakul karimah values contained in syi'iran, and determine the driving and inhibiting factors in its implementation as a medium for character was building among seventh-grade students. The approach used in this study is descriptive qualitative with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the recitation of poetry at the Hidayatus Sholihin Islamic Boarding School is carried out regularly every Tuesday night after the Maghrib prayer in congregation, beginning with the recitation of Asmaul Husna and followed by the recitation of poetry using the murottal method. This activity is not only viewed as a tradition, but as a structured character education process through the stages of listening, memorizing, understanding, appreciating, and internalizing moral values. The values of akhlakul karimah contained in syi'iran include moral values towards Allah (such as faith and gratitude), moral values towards others (such as respect, politeness, and mutual assistance), and moral values towards oneself (including discipline, humility, and honesty). These values are not only normative but also applicable in the daily lives of santri. Factors that encourage the implementation of syi'iran include the commitment of the pesantren's supervisors and administrators as well as the religious atmosphere of the pesantren environment, while inhibiting factors include santri fatigue, differences in the ability to understand the meaning of syi'ir, and variations in interest and discipline. Thus, syi'iran activities have proven to be effective as a medium for internalizing akhlakul karimah values, as they are able to strengthen moral awareness and shape positive behavior among santri.

Keywords: *Syi'iran, Akhlakul Karimah, Santri, Internalization of Values.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik diatas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Table 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vocal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	u

Table 2. Transliterasi vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـُ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ؤ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Table 4. Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- الْبِرُّ albirru

Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāzi

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itudidahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
جامعنا سلطان أبو نوح الإسلاميين

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu

disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ Allāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī‘a/ Lillāhil-amru jamī‘an



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Kegiatan Syi’iran Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai *Akhlakul Karimah* Pada Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin”** dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tahapan demi tahapan telah saya lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang saya temui dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Saya menyadari adanya banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat yang tinggi, saya ingin menyampaikan terima kasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH, M.Hum, selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan

Agung Semarang yang selalu dengan ikhlas membimbing kami selama masa perkuliahan.

4. Bapak Dr. Samsudin, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan saran, kritik, motivasi, doa, serta segenap waktu dan pikiran kepada peneliti guna terselesainya skripsi
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu kepada peneliti selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
6. Bapak Dr. KH. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I., dan Ibu Hj. Endah Fitriyah, S.Pd.I, selaku pengasuh dan keluarga besar Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin yang telah memberikan izin dan membantu proses penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Safi'i (alm), Ibu Suswanti dan tidak lupa juga kepada suami saya tercinta mas Nuruddin yang senantiasa memberikan doa, dukungan berupa material maupun spiritual serta kasih sayangnya yang tiada henti.
8. Kepada saudara-saudari peneliti yang selalu berkorban demi kebaikan saya, memberi saya motivasi agar terus bersemangat,
9. Teman-teman seperjuangan serta mbak-mbak Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, serta dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat dan RidhoNya kepada kita semua.



MOTTO

الشَّرْفُ بِالْأَدَبِ لَا بِالنَّسَبِ

*"Kemuliaan itu (diperoleh) dengan adab/budi pekerti, bukan dengan nasab
(keturunan)."*



DAFTAR ISI

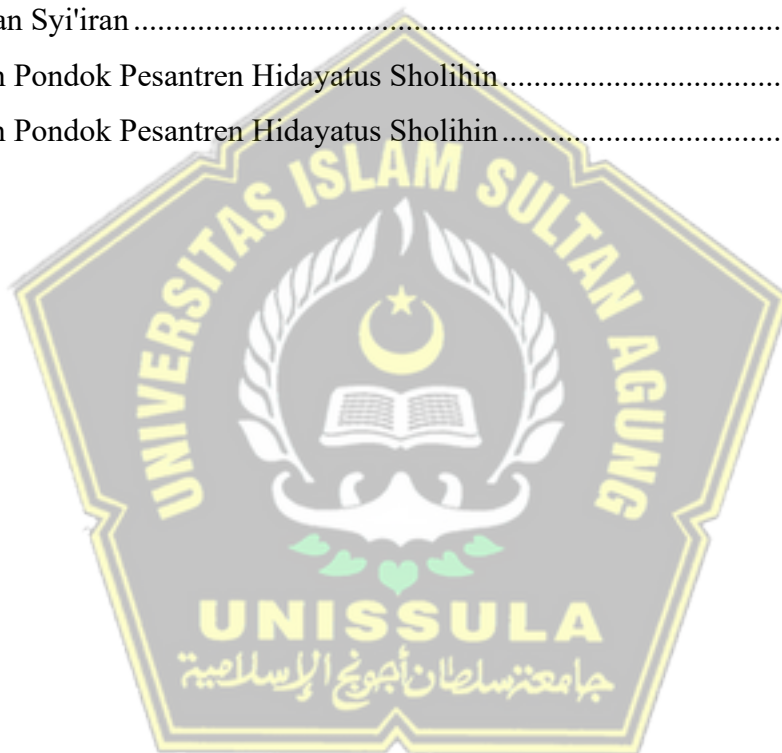
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
MOTTO.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
A. Rumusan Masalah.....	5
B. Tujuan Penelitian.....	5
C. Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Pendidikan Agama Islam.....	10
2. Pendidikan Akhlak dalam Islam.....	14
3. Pembentukan Karakter di Pesantren.....	23
4. Syi'iran Sebagai Media Pendidikan.....	32
B. Penelitian Terkait.....	34
C. Kerangka Teori.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Definisi Konseptual.....	40

B. Jenis Penelitian	45
C. Tempat dan Waktu Penelitian	46
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Analisis Data	48
G. Uji Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Pelaksanaan Kegiatan Syi'iran di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin	51
B. Nilai-Nilai <i>Akhlakul Karimah</i> yang Terkandung dalam Syi'iran.....	55
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kegiatan Syi'iran Terhadap Pembentukan <i>Akhlakul Karimah</i> Santri di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin	65
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXII



DAFTAR GAMBAR

Kerangka Teori.....	40
Surat Izin Penelitian	I
Surat Telah Selesai Penelitian	II
Wawancara dengan Koordinator Kegiatan Syi'iran	XVI
Wawancara dengan Pengasuh	XVII
Wawancara dengan Santri Responden 1	XVIII
Wawancara dengan Santri Responden 2	XIX
Kegiatan Syi'iran	XX
Syi'iran Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin.....	XXI
Syi'iran Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin.....	XXII



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	I
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	II
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	III
Lampiran 4. Transkrip hasil wawancara.....	V
Lampiran 5. Profil Daerah Penelitian.....	XII
Lampiran 6. Dokumentasi.....	XVI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pembentukan karakter dalam pendidikan Islam karena menjadi fondasi utama bagi terbentuknya pribadi muslim yang beradab, berintegritas, dan memiliki ketakwaan yang kokoh.¹ Urgensi pendidikan akhlak semakin meningkat melihat kondisi moral generasi muda saat ini. Data KPAI tahun 2023 mencatat bahwa pelanggaran moral remaja meningkat hingga 25%, terutama pada kasus perundungan, ketidakpatuhan terhadap guru, dan perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan.² Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pendidikan formal saja, tetapi memerlukan pendekatan yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan kultural peserta didik.

Dalam konteks ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada para santri yang tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui pembelajaran kitab-kitab klasik, tetapi juga menekankan pembinaan moral dan etika melalui budaya, tradisi, serta kegiatan keagamaan yang mengakar kuat.³

¹ Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra, "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin the Concept of Imam Abu Hamid Al-Ghazali'S Perspective in the Book of Ihya Ulumuddin," *Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 468.

²"Kpai-Sebut-Ada-2355-Kasus-Pelanggaran-Perlindungan-Anak-Selama-2023-861-Kompas Nasional," 2023.

³ Abdul Rahim, "Peran Tahfidzul Quran Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Baubau," *SYATTAR* 1, no. 1 (2020): 45–57.

Salah satu metode khas yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah kegiatan syi'iran.⁴

Syi'ir merupakan bentuk nyanyian religius yang berisi rangkaian nasihat, doa, dan pesan moral yang disampaikan dengan irama khas sehingga mudah dihafal, disenandungkan, dan direnungkan oleh santri. Syi'iran memiliki nilai pendidikan yang kuat karena tidak hanya menyampaikan pesan lewat kata-kata, tetapi juga mampu menyentuh perasaan dan sisi spiritual para santri. Selain itu, syi'ir sangat dekat dengan budaya pesantren sehingga mampu membangun suasana religius yang hangat, akrab, dan mendalam.

Dengan demikian, syi'iran menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kerendahan hati, ketaatan kepada guru, hormat kepada orang tua, serta keikhlasan dalam beramal yang pada akhirnya membentuk karakter santri secara menyeluruh.

Di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Wringinjajar Mranggen Demak, kegiatan syi'iran telah menjadi tradisi rutin yang berlangsung setiap malam Selasa dan menjadi salah satu agenda pembiasaan yang dinantikan oleh para santri. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religius, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan. Syi'iran yang dilantunkan berisi ajaran-ajaran mulia tentang kesopanan, cinta ilmu, hormat kepada guru, birrul walidain, keikhlasan dalam beramal, serta nilai-nilai *akhlakul karimah* lainnya yang sangat relevan dengan kehidupan santri sehari-hari. Melalui

⁴ Alfi Nafi Surrohman, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syi'ir Kitab Mitra Sejati Karya Kh. Bisri Musthofa Di Pondok Pesantren Roudlotusy Syifa'desa Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024" (Undaris, 2024).

irama yang tenang dan syi'ir yang mudah dipahami, pesan-pesan moral tersebut lebih mudah masuk dan terserap oleh santri dibandingkan dengan metode penyampaian yang bersifat formal.⁵

Dalam pelaksanaannya, para santri tidak hanya dituntut untuk menghafal syi'ir, tetapi juga diajak untuk merenungkan makna setiap lirik yang mereka lantunkan. Proses perenungan ini kemudian diikuti dengan pembiasaan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan kepada sesama, menghormati guru, menjaga adab dalam mencari ilmu, serta menunjukkan sikap taat dan berbakti kepada orang tua. Dengan demikian, kegiatan syi'iran tidak hanya menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan santri, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai yang membentuk perilaku dan karakter santri secara menyeluruh.

Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pelaksanaan kegiatan syi'iran ini mampu menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada santri, baik dilihat dari sisi proses pelaksanaannya, bentuk internalisasi nilai yang terjadi, maupun dampaknya terhadap perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada analisis teks syi'ir atau sekadar menggambarkan syi'iran sebagai tradisi pesantren tanpa mengulas secara komprehensif bagaimana kegiatan ini diimplementasikan, bagaimana santri memaknai setiap lirik yang dilantunkan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tertanam melalui mekanisme pembiasaan dan penghayatan spiritual.

⁵ Agung Teguh Prianto, "Dakwah Melalui Syi'ir: Alternatif Metode Dakwah Pada Masyarakat Urban," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 399–418.

Padahal, pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai melalui syi'iran sangat penting untuk melihat sejauh mana metode tradisional ini tetap relevan dan efektif di tengah perkembangan zaman serta tantangan moral generasi muda saat ini. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi yang sangat signifikan. Hal ini karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menelusuri dan memahami secara komprehensif peranan syi'iran sebagai salah satu media pendidikan akhlak yang digunakan di pesantren, tetapi juga berupaya menghadirkan gambaran yang lebih luas dan nyata mengenai bagaimana syi'iran tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter santri.⁶

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini secara khusus difokuskan pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Wringinjajar Mranggen Demak. Pemilihan kelas VII didasarkan pada pertimbangan bahwa santri pada jenjang ini berada pada fase awal masa adaptasi terhadap lingkungan pesantren, sehingga sangat menentukan dalam proses pembentukan akhlak dan karakter keislaman. Pada tahap ini, santri mulai dikenalkan dengan berbagai tradisi pesantren, termasuk kegiatan syi'iran.

Dengan memfokuskan penelitian pada kelas VII, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara lebih mendalam proses internalisasi nilai melalui kegiatan syi'iran sejak awal santri memasuki kehidupan pesantren serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Akhmad Rudi Masrukhin, *Manajemen Sekolah Inovatif: Strategi Dan Pendekatan Dalam Membangun Lingkungan Belajar Ramah Anak* (Penerbit Adab, n.d.).

Melalui kajian ini, dapat terlihat bahwa syi'iran bukan hanya sekedar bacaan atau lantunan tradisi pesantren, melainkan sebuah sarana edukatif yang berpotensi menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara holistik dalam diri santri. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan akhlak yang lebih efektif dan relevan di lingkungan pesantren. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru, baik bagi praktisi pendidikan pesantren maupun bagi kajian akademik di bidang pendidikan Islam.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan syi'iran di pondok pesantren Hidayatus Sholihin
2. Apa saja nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terkandung dalam syi'iran yang dilantunkan oleh santri
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan syi'iran terhadap pembentukan *akhlakul karimah* santri di pondok pesantren Hidayatus Sholihin

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan syi'iran di pondok pesantren Hidayatus Sholihin.

2. Mengidentifikasi nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terkandung dalam syi'iran yang dibawakan.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan syi'iran terhadap pembentukan *akhlakul karimah* santri di pondok pesantren Hidayatus Sholihin

C. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait metode penanaman akhlak melalui kegiatan keagamaan tradisional seperti syi'iran. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pendidikan *akhlakul karimah* dengan memberikan gambaran komprehensif mengenai proses internalisasi nilai melalui media syi'iran di pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya religius yang sesuai dengan konteks pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Membantu santri memahami bahwa kegiatan syi'iran bukan hanya rutinitas, tetapi juga sarana membentuk karakter dan memperbaiki akhlak. Dengan demikian, santri dapat lebih termotivasi untuk menghayati serta mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam

syi'iran dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pengajar

Menjadi pedoman dalam meningkatkan kualitas pembinaan melalui syi'iran, baik dalam pemilihan materi syi'ir, metode penyampaian, maupun pembiasaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pembina tentang pentingnya penguatan makna lirik agar lebih mudah diinternalisasi oleh santri.

c. Bagi Pondok Pesantren

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan terhadap pelaksanaan kegiatan syi'iran agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Temuan penelitian dapat membantu pesantren merumuskan strategi pembinaan karakter yang lebih terarah, terukur, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan santri.

D. Sistematika Pembahasan

1. Bagian awal, dimulai dengan halaman sampul, halaman judul, diikuti oleh aspek administratif seperti pernyataan keaslian, nota pembimbing, dan pengesahan. Bagian ini diakhiri dengan ringkasan berupa abstrak, kata pengantar, serta sistematika penulisan dalam daftar isi.
2. Bagian inti, tersusun secara sistematis yang diawali dari bab 1 sampai dengan bab 5. Agar memudahkan pemahaman terhadap isi skripsi, yaitu:

Bab I dalam skripsi ini menyajikan bagian pendahuluan yang meliputi uraian mengenai konteks permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, perumusan pertanyaan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, kontribusi teoritis maupun praktis dari penelitian, serta penjelasan sistematika penulisan dalam keseluruhan isi skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka yang menguraikan kerangka teori mengenai pendidikan akhlak dan konsep *akhlakul karimah* dalam Islam. Bagian ini juga membahas teori syi'iran sebagai media pendidikan, termasuk tahapan internalisasi nilai (transformasi, transaksi, dan transinternalisasi) serta peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. Selain itu, bab ini menyajikan tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir untuk memperjelas alur penelitian.

Bab III membahas metode penelitian, mencakup jenis dan pendekatan yang digunakan, tempat dan waktu pelaksanaan, subjek penelitian, variabel beserta indikatornya, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bab V berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan untuk pihak terkait berdasarkan hasil temuan penelitian. Kemudian dilengkapi dengan

daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti. Dengan sistematika tersebut, diharapkan skripsi ini tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam memahami isi dan arah penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, keislaman, dan keihisan kepada peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pembiasaan dalam rangka membentuk pribadi Muslim yang taat beragama dan berakhlak mulia.⁷ Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁸ Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keislaman secara teoritis, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, kepribadian, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, PAI memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004).

⁸ Ahmad Muflihun et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, 2023. hlm 38

Menurut Departemen Agama RI, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.⁹

Dalam konteks pendidikan pesantren, Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut, seperti pengajian, pembiasaan ibadah, keteladanan pengasuh, serta kegiatan syi'iran, menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk *akhlakul karimah* santri secara berkelanjutan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹⁰

Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam meliputi upaya menumbuhkan keimanan, memperdalam pemahaman ajaran Islam, serta membiasakan

⁹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.,” no. 1 (2003): 1–42.

¹⁰Ibid.

peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan nyata.¹¹

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga bertujuan menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Melalui PAI, peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, tujuan Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan *akhlakul karimah*.

Dalam lingkungan pesantren, tujuan Pendidikan Agama Islam diwujudkan melalui pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan syiiran yang berisi nasihat, doa, dan pesan moral merupakan salah satu bentuk implementasi tujuan PAI, karena melalui kegiatan tersebut santri tidak hanya memahami nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga menghayati dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian

¹¹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Remaja Rosdakarya, 2004).

peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam memiliki 7 fungsi yaitu pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.

- 1) Fungsi pengembangan, dalam konteks Pendidikan Agama Islam fungsi pengembangan ini diarahkan pada tumbuhnya keimanan, ketakwaan, serta kesadaran moral peserta didik sehingga potensi tersebut dapat digunakan untuk kebaikan diri dan lingkungan.
- 2) Fungsi penanaman nilai, dalam Pendidikan Agama Islam, fungsi penanaman nilai diwujudkan melalui pembelajaran akidah, ibadah, dan akhlak serta melalui pembiasaan perilaku religious.
- 3) Fungsi penyesuaian mental, pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian yang sabar, tawakal, dan mampu menghadapi perbedaan serta dinamika kehidupan secara bijaksana.
- 4) Fungsi perbaikan, Pendidikan berfungsi sebagai sarana perbaikan sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik yang belum sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.
- 5) Fungsi pencegahan, pendidikan berperan dalam mencegah munculnya perilaku negatif atau menyimpang pada peserta didik.
- 6) Fungsi pengajaran berkaitan dengan peran pendidikan sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

- 7) Fungsi penyaluran, fungsi penyaluran dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang mendukung pembinaan karakter dan *akhlakul karimah*.¹²

2. Pendidikan Akhlak dalam Islam

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, istilah *akhlak* berasal dari Bahasa Arab “*al-khuluq*” (الخلق) yang berarti budi pekerti, tabiat, atau perangai. Akar kata ini berkaitan dengan “*khalaqa*” yang berarti mencipta, sehingga terdapat hubungan antara akhlak (*khuluq*), penciptaan fisik (*khalq*), dan Tuhan sebagai pencipta (*Khaliq*). Hubungan ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan bagian dari sistem penciptaan manusia yang mencakup dimensi ruhani, jasmani, dan moral.¹³ Dengan kata lain, akhlak adalah karakter dasar yang membentuk kualitas kemanusiaan seseorang secara integral.

Ulama klasik seperti Ibn Miskawayh mendefinisikan akhlak sebagai “suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan panjang.”¹⁴ Definisi ini menekankan bahwa akhlak bukan sekadar tingkah laku sesaat, tetapi merupakan kecenderungan batin yang menetap, dibentuk oleh latihan, kebiasaan, dan pendidikan. Karena itu, akhlak bersifat konsisten, tidak

¹² Majid and Andayani.

¹³ H Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Amzah, 2022). hlm 6

¹⁴ Aisyah Nur, “Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak” (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang, 2020).

bergantung pada situasi tertentu, dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Al-Ghazali memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Ia menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan. Jika sifat itu menghasilkan perbuatan baik, maka disebut *akhlakul karimah*, jika menghasilkan perbuatan buruk, disebut *akhlakul madzmumah*. Bagi Al-Ghazali, akhlak berkaitan erat dengan dimensi spiritual seseorang, karena perilaku seseorang merupakan refleksi dari kejernihan hatinya (*qalbun salim*). Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali bertujuan menyucikan jiwa dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji.¹⁵

Dalam perspektif Islam, akhlak berbeda dengan moral (*morality*) atau etika (*ethics*) dalam tradisi filsafat Barat. Moral lebih merujuk pada standar sosial, sedangkan etika berkaitan dengan proses penilaian rasional baik-buruk.¹⁶ Akhlak dalam Islam tidak hanya berdasarkan nalar atau konsensus sosial, tetapi bersumber dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁵ Amin, *Ilmu Akhlak*.

¹⁶ Moral Dan, Etika Perspektif, and Najla Akifah, "Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam" 9, no. 1 (2025): 27–40.

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)¹⁷

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak merupakan identitas utama Rasulullah SAW dan menjadi standar ideal dalam pembentukan karakter umat Islam. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam Islam berorientasi pada peneladanan akhlak Nabi sebagai model kesempurnaan moral.

Para ahli pendidikan Islam seperti Al-Attas, Nata, dan Muhaimin juga memandang akhlak sebagai inti dari pendidikan manusia. Menurut mereka, akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, dan manusia dengan dirinya sendiri. Akhlak yang baik melahirkan individu yang berintegritas, memiliki kontrol diri, dan mampu berperilaku sesuai nilai ilahiah dalam berbagai situasi.¹⁸ Karena itu, pendidikan akhlak dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (perilaku).

Lebih jauh, akhlak tidak hanya sekadar peraturan perilaku, tetapi merupakan pola hidup (*way of life*) yang terwujud dalam seluruh tindakan. Oleh karena itu, akhlak sangat bergantung pada pembiasaan (*habituation*), contoh nyata (keteladanan), dan lingkungan pendidikan.

Inilah sebabnya mengapa pesantren, dengan kultur dan tradisinya yang

¹⁷ Terjemahan Kemenag, 2019

¹⁸ Ririn Anriani et al., “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri , Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam” 3, no. 2 (2023): 126–32.

kuat, dianggap efektif dalam membentuk akhlak santri melalui kombinasi antara ilmu, adab, syi'iran, dan keteladanan kyai.

d. Ruang Lingkup *Akhlakul Karimah*

Akhlakul karimah mencakup berbagai aspek moral dan etika, seperti kejujuran, amanah, tawadhu', kesabaran, menghormati orang tua (birrul walidain), sopan kepada guru, serta sikap ikhlas dalam beramal. Akhlak terbagi menjadi akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada diri sendiri. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam membentuk kepribadian muslim yang paripurna.¹⁹

1) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah mencakup sikap-sikap seperti taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, dan menjauhi kemaksiatan. Akhlak ini merupakan fondasi keimanan dan menentukan kualitas hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Ibn Miskawayh akhlak kepada Allah mencerminkan kesadaran spiritual seseorang dalam menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya.²⁰ Dalam tradisi pesantren, akhlak kepada Allah dikuatkan melalui kegiatan ibadah, dzikir, doa, dan kegiatan keagamaan seperti syi'iran yang mengandung pesan tauhid dan penghambaan.

¹⁹ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Penerbit Adab, 2021). hlm 27-28

²⁰ N U R Aisyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam (Pai) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Stit) Pematang," 2020, <https://repository.stitpematang.ac.id/id/eprint/7/>.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada manusia meliputi kejujuran, amanah, adil, sopan santun, tolong-menolong, menghormati guru, dan *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua). Akhlak ini merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai sosial Islam yang mengajarkan harmonisasi hubungan antar manusia. Nabi Muhammad SAW menempatkan sopan santun dan penghormatan kepada guru sebagai bagian dari etika menuntut ilmu.

Salah satu faktor kuatnya iman seseorang, terlihat dari perilakunya sehari-hari terhadap orang lain, bagi muslim yang menaati peraturan akan tercermin akhlak mulianya terhadap sesama.²¹ Dalam konteks pendidikan, akhlak kepada sesama menjadi perhatian utama karena menyentuh hubungan guru dengan murid, antar santri, dan lingkungan masyarakat. Menurut Al-Attas, adab kepada guru dan orang tua merupakan pilar utama pendidikan Islam, karena melalui adab inilah ilmu dapat bermanfaat dan memberi cahaya bagi kehidupan seseorang.²²

3) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri mencakup kemampuan menjaga kehormatan diri, kedisiplinan, menjauhi perbuatan maksiat, pengendalian diri, sabar, rendah hati (*tawadhu'*), serta menjaga

²¹ Uptd Sd and Negeri Parepare, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak," n.d.

²² Fatwa Azmi Syahriza, *Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0*, 2024.

kesehatan jasmani dan rohani. Akhlak kepada diri sendiri menekankan pentingnya membangun karakter pribadi yang kuat agar seseorang mampu menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial. Akhlak ini mencakup upaya memperbaiki diri, menghindari perbuatan tercela, dan terus meningkatkan kualitas spiritual.²³

Di lingkungan pesantren, ketiga aspek akhlak tersebut dibina melalui pendekatan yang menyatukan berbagai nilai dan metode pembelajaran secara terpadu. Proses ini berlangsung melalui nasihat langsung (*mau'izhah*) dari kyai dan ustadz, pembiasaan (*habituation*) dalam kegiatan harian, seperti salat berjamaah, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan rutin, keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditampilkan oleh para pengasuh dan senior, serta kegiatan budaya religius, seperti manaqiban, tahlilan, dan syi'iran, yang mengandung berbagai pesan moral dan nilai akhlak.

Melalui pendekatan ini, pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik santri. Penelitian Choeroni dkk. menunjukkan bahwa pembiasaan religius di pesantren efektif dalam membentuk karakter disiplin, sopan santun, dan kesadaran spiritual santri.²⁴ Dengan demikian, ruang lingkup *akhlakul*

²³ Anriani et al., "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri , Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam."

²⁴ Choeroni et al., "STEMR As an Integrated Method in Learnings of Religion And Science At Pesantren-Based Madrasa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 531–42, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4991>.

karimah tidak hanya menjadi teori, tetapi terwujud melalui praktik hidup keseharian santri dalam lingkungan pesantren.

e. Urgensi Akhlak dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter karena akhlak merupakan cerminan kualitas iman seseorang. Pendidikan akhlak tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membangun mental dan spiritual yang kuat.²⁵ Di era modern yang penuh tantangan moral, pendidikan akhlak menjadi semakin mendesak untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan mencegah menurunnya karakter generasi muda.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (*umat Islam*) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (*selama*) kamu menyuruh (*berbuat*) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”(QS. Ali 'Imran :110)²⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwa predikat *khaira ummah* (umat terbaik) diberikan karena tiga hal utama: keimanan, kepedulian moral, dan

²⁵ Ervina Nadila Juanda, Ine Indiyani, Faizal Hasbi, “Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah,” *Carong : Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 4 (2025): 833–42.

²⁶ Terjemahan Kemenag, 2019

tanggung jawab sosial. Jadi, keunggulan umat Islam bersifat moral dan spiritual, bukan sekadar formalitas keagamaan.

Seseorang tidak hanya dinilai dari ilmu atau kemampuan berpikirnya, tetapi juga dari bagaimana ia bersikap, berbicara, dan membawa diri dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik menunjukkan bahwa seseorang memiliki hati yang bersih, mampu mengendalikan diri, dan menjunjung nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan perilaku yang tampak dari luar, tetapi juga membangun kekuatan mental dan spiritual. Nata menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, sabar, rendah hati, serta mampu menahan diri dari hal-hal yang merusak. Dengan kata lain, pendidikan akhlak membantu seseorang memiliki karakter yang baik dalam dirinya sendiri.²⁷

Di zaman sekarang, pendidikan akhlak semakin dibutuhkan karena banyak tantangan moral yang dihadapi oleh remaja. Perkembangan teknologi dan media sosial membuat anak-anak dan pelajar mudah terpapar hal-hal yang negatif. Laporan Kominfo tahun 2023 menunjukkan bahwa banyak remaja mengakses konten yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan dan perundungan. Selain itu, menurut laporan KPAI tahun 2023, terdapat lebih dari 2.300 kasus pelanggaran perlindungan anak, termasuk *bullying*, kekerasan verbal, dan tindakan tidak sopan di lingkungan pendidikan.²⁸

²⁷ Zahriani, "Pemikiran Pendidika Islam Perspektif Abudin Nata," 2024.

²⁸ "Kpai-Sebut-Ada-2355-Kasus-Pelanggaran-Perlindungan-Anak-Selama-2023-861-Kompas Nasional."

Angka tersebut menggambarkan bahwa generasi muda membutuhkan pembinaan akhlak yang lebih serius.

Karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk membantu anak dan remaja menjaga diri dari pengaruh buruk, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Penelitian Lubis dan Putri menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti hadrah dan syiiran mampu meningkatkan kedisiplinan, rasa hormat kepada guru, serta sopan santun.²⁹ Ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak tidak harus disampaikan dengan cara yang berat, tetapi dapat dilakukan melalui kegiatan positif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri.

Di pesantren, pendidikan akhlak diberikan melalui banyak cara, seperti nasihat kyai, pembiasaan ibadah, aturan kedisiplinan, serta kegiatan keagamaan seperti syi'iran. Pesantren efektif membentuk karakter karena menggabungkan ilmu, adab, serta kebiasaan hidup yang baik.³⁰ Dengan metode seperti ini, santri tidak hanya mengetahui nilai akhlak, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya.

Dengan demikian, pendidikan akhlak sangat penting untuk membentuk generasi yang berkarakter, beradab, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan akhlak membantu membangun pribadi yang kuat, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan dirinya sendiri.

²⁹ "Penelitian Lubis," n.d.

³⁰ Jurnal Keagamaan, "Edu-Religia Pembelajaran Adab Al- ' Alim Wa Al- Muta ' Allim Dalam Peningkatan Karakter Santri" 7, no. 2 (2024).

3. Pembentukan Karakter di Pesantren

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan sikap, perilaku, dan nilai moral seseorang agar menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan untuk melakukan kebaikan secara konsisten. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga aspek penting: moral knowing (pengetahuan tentang nilai), moral feeling (penghayatan nilai), dan moral action (tindakan nyata). Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman dan pembiasaan.³¹

Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Kemendiknas menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik, bermoral, dan berperilaku sesuai norma agama, budaya, dan hukum.³² Pemerintah menekankan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan religiusitas sebagai fondasi karakter bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan moral.

³¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

³² Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, 2021.

Para ahli pendidikan Islam juga menegaskan kedekatan antara pendidikan karakter dan akhlak. Nata menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam identik dengan pendidikan akhlak, yaitu pembinaan perilaku manusia agar selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan karakter bertujuan membentuk insan yang beradab (*insan madani*), yang mampu menjalankan kewajibannya kepada Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri.³³ Dalam hal ini, pendidikan karakter menekankan pengembangan adab, rasa hormat, kejujuran, dan sikap rendah hati.

Pendidikan karakter bersifat menyeluruh karena menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia. Pembentukan karakter tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, lingkungan belajar, budaya sekolah, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan.

Dalam konteks pesantren, pendidikan karakter diwujudkan melalui metode khas seperti keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan tradisi keagamaan seperti *syi'iran*. Lingkungan pesantren secara keseluruhan mendukung terbentuknya karakter santri, baik melalui interaksi dengan kyai, ustadz, maupun budaya hidup bersama. Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren sangat dekat dengan konsep *akhlakul karimah* dan menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian santri.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

³³ Nata, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, serta mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral, emosi, dan perilaku. Tujuan pendidikan karakter di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang baik, jujur, bertanggung jawab, cerdas, peduli, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.³⁴

Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya sukses dalam belajar, tetapi juga berperilaku sesuai norma agama, budaya, dan hukum. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan penting dalam menyiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, menjaga diri dari pengaruh negatif, serta mampu berkontribusi positif bagi lingkungan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pembentukan *akhlakul karimah*. Tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk manusia beradab (*insan berakhlak*) yang mampu menjaga hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Pendidikan karakter bertujuan melahirkan pribadi yang jujur, amanah, sabar, rendah hati, serta mampu menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁴ Wahyuni, *Pendidikan Karakter*.

³⁵ Zahriani, "Pemikiran Pendidika Islam Perspektif Abudin Nata."

Pendidikan karakter bertujuan menciptakan pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, menghargai orang lain, pekerja keras, dan mampu mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dalam konteks pesantren, tujuan pendidikan karakter diwujudkan melalui pembentukan *akhlakul karimah* santri. Pesantren bertujuan membina santri agar memiliki adab kepada guru, mencintai ilmu, mandiri, disiplin, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Tujuan ini dicapai melalui pembiasaan ibadah, keteladanan kyai, dan kegiatan religius seperti syi'iran yang sarat dengan nilai moral. Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga membentuk perilaku dan kepribadian santri secara menyeluruh.

c. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Akhlak

Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak pada dasarnya memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk manusia yang berperilaku baik, bermoral, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan inti dari seluruh proses pembinaan diri, karena akhlak mencerminkan kualitas iman dan ketaatan seseorang. Pendidikan karakter sebagai konsep modern sesungguhnya memiliki titik temu yang kuat dengan pendidikan akhlak, terutama dalam aspek nilai, tujuan, dan metode pembentukannya.

Secara konseptual, pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral, merasakan pentingnya nilai tersebut, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.³⁶ Hubungan antara *akhlakul karimah* dan pendidikan karakter sangat erat dalam perspektif Islam, di mana akhlak atau karakter dianggap sebagai perilaku dan sikap yang mulia dan terpuji yang berlandaskan nilai-nilai Islam. *Akhlakul karimah* merupakan *akhlak mahmudah* yang meliputi sifat-sifat seperti ikhlas, sabar, jujur, amanah, dan lemah lembut, yang menjadi pondasi dalam membentuk pribadi seorang muslim yang berkarakter kuat serta bertanggung jawab menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam pendidikan karakter dari perspektif Islam, inti dari pendidikan ini adalah membentuk akhlak dan kepribadian yang baik berdasarkan ajaran Islam sehingga peserta didik memiliki etika dan nilai moral yang bertahan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Pendidikan karakter dalam Islam sebenarnya merupakan pendidikan akhlak yang menekankan pembentukan *akhlakul karimah* melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis serta contoh teladan Nabi Muhammad SAW.

Secara konseptual, akhlak dalam Islam adalah karakter yang berkaitan dengan moral dan etika, yang dapat dipahami sebagai perilaku

³⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. hlm 64

³⁷ Lickona. hlm 81

baik yang dijiwai oleh iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam menjadi suatu upaya sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* sejak dini agar terbentuk kepribadian yang mulia, beradab, dan berbakti kepada Allah dan sesama manusia. Pendidikan karakter dan *akhlakul karimah* saling melengkapi dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai petunjuk Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya sama-sama bertujuan membentuk perilaku mulia, menggunakan metode yang serupa, serta menekankan pentingnya integrasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam konteks penelitian ini, syi'iran dapat dipahami sebagai salah satu strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, sehingga menjadi media efektif dalam pembentukan *akhlakul karimah* santri.

d. Pembentukan Karakter di Pesantren

Pembentukan karakter di pesantren merupakan proses holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam untuk membentuk santri berakhlak mulia, religius, mandiri, dan disiplin melalui lingkungan asrama yang mendukung. Pesantren efektif karena menggabungkan pengawasan intensif kiai, suasana religius, dan metode tradisional yang menekankan nilai-nilai Qur'ani. Beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan karakter di pesantren antara lain:

1) Metode Pembiasaan

Dalam bahasa Indonesia, istilah *pembiasaan* berasal dari kata *biasa*, yang berarti sesuatu yang umum atau lazim dilakukan. Setelah mendapat imbuhan “pe-” dan “-an”, kata tersebut berubah menjadi *pembiasaan*, yang bermakna proses menjadikan suatu tindakan terasa wajar atau rutin sehingga akhirnya membentuk sebuah kebiasaan.³⁸

Pembiasaan dapat dipahami sebagai suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan menanamkan suatu kebiasaan melalui proses yang terus-menerus. Esensi dari pembiasaan terletak pada tindakan yang diulang berulang kali.³⁹ Seperti ketika seorang guru selalu mengucapkan salam setiap kali memasuki kelas, hal itu merupakan bentuk usaha untuk membiasakan perilaku tersebut kepada peserta didik.

Pesantren dikenal menerapkan metode pembiasaan (*habituation*) sebagai strategi efektif dalam membentuk akhlak santri. Menurut penelitian Wahid, pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin seperti salat berjamaah, membaca wirid, menjaga adab kepada guru, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Choeroni dkk yang menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter melalui kegiatan yang

³⁸ Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota,” *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 49–60.

³⁹ H. Din din Jamaludin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Raja Wali Press, 2022.

mengintegrasikan nilai-nilai agama, baik di kelas maupun dalam berbagai aktivitas pendidikan santri.

Proses integrasi agama-sains tersebut dimulai dengan penanaman akhlak seperti rasa syukur, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual sebelum memasuki materi akademik, sehingga berdampak pada pembentukan karakter religius santri.⁴⁰ Metode pembiasaan juga memungkinkan santri mempraktikkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari hingga terbentuk menjadi karakter.⁴¹

2) Keteladanan

Dalam bahasa Indonesia, istilah *keteladanan* berasal dari kata *teladan*, yang berarti sesuatu yang layak dicontoh. Setelah mendapat imbuhan “ke-” dan “-an”, kata tersebut berubah menjadi *keteladanan*, yaitu segala hal yang pantas diikuti atau ditiru.⁴² Dari makna ini dapat dipahami bahwa keteladanan hanya merujuk pada perilaku positif yang layak dijadikan contoh, bukan pada tindakan yang tidak pantas ditiru.

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan melalui pemberian contoh langsung. Metode ini juga dikenal sebagai metode

⁴⁰ Choeroni et al., “STEMR As an Integrated Method in Learnings of Religion And Science At Pesantren-Based Madrasa.”

⁴¹ Tri Wahyundari, “Manajemen Progam Pembiasaan Keagamaan Di Mi Ma’arif Nu Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas,” *Вестник Росздрава* 4, no. 1 (2024): 9–15.

⁴² Fatma Zahra, Nurhasanah Putri Nilasari, and Chanifudin Chanifudin, “Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 773–81, <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2827>.

“meniru”, yaitu cara mendidik dengan menunjukkan perilaku baik kepada peserta didik agar mereka dapat mengikuti dan membiasakannya. Dalam Al-Qur’an, prinsip keteladanan digambarkan dengan istilah *uswah*, yang sering disertai dengan sifat *hasanah*, sehingga bermakna teladan yang baik.

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode utama dalam pendidikan pesantren. Kyai, ustadz, dan senior menjadi model perilaku yang menjadi rujukan bagi santri. Karakter santri banyak terbentuk melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku para pengasuh, karena keteladanan memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan moral.⁴³

Penerapan metode keteladanan dapat diupayakan dengan cara menjadi teladan bagi santri dalam beribadah dan berakhlak baik, memberikan contoh-contoh nyata dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kisah-kisah teladan dari tokoh-tokoh agama sebagai bahan pembelajaran, dan mendorong siswa atau santri untuk meneladani perilaku baik dari pendidik atau tokoh-tokoh agama.

3) Tradisi Keagamaan Sebagai Pembentuk Karakter

Tradisi-tradisi pesantren seperti pembacaan barzanji, manaqib, tahlilan, dan syiiran menjadi media efektif dalam

⁴³ Sulistiyo, “Keteladanan Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah’ (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

menanamkan nilai-nilai akhlak. Tradisi tersebut tidak hanya melestarikan budaya keislaman, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang membentuk kepribadian santri. Tradisi keagamaan memiliki peran penting dalam internalisasi nilai karena dilakukan secara rutin, kolektif, dan penuh makna.⁴⁴

4. Syi'iran Sebagai Media Pendidikan

a. Pengertian Syi'ir

Syi'ir dalam bahasa Arab merujuk pada ungkapan perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk puisi, di mana istilah "syu'ur" berarti menyadari atau merasakan sesuatu secara mendalam. Bentuk ini sering digunakan sebagai media ekspresi emosi, nasihat, atau nilai-nilai keislaman, dengan ciri rima dan irama yang teratur, serta berkembang di Indonesia melalui pengaruh sastra Melayu dan Jawa.⁴⁵

Pembaca atau pencipta sya'ir sering dikenal dengan sebutan penyair atau pujangga. Sya'ir yang berkembang saat ini merupakan bagian dari budaya Melayu yang telah mengalami penyesuaian dari masa ke masa. Masyarakat Melayu mulai mengenal sya'ir seiring masuknya ajaran Islam, khususnya ajaran tasawuf, ke wilayah Nusantara. Berbeda dengan di Arab, tempat asal sya'ir, karya sastra ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu syair masa Jahiliyah dan sya'ir masa Islam. Perbedaan

⁴⁴ A Suroso, "Upaya Meningkatkan Identitas Keagamaan Siswa Melalui Budaya Local Genius Di MTsN 4 Sleman Yogyakarta," 2025,

⁴⁵ Alfi Nafi Surrohman, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syi'ir Kitab Mitra Sejati Karya Kh. Bisri Musthofa Di Pondok Pesantren Roudlotusy Syifa' desa Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024."."

utama keduanya terletak pada kandungan religius dan nilai ketauhidan yang lebih kuat dalam sya'ir pada masa Islam.

Sya'ir pada akhirnya menjadi sarana untuk mengekspresikan suasana hati, karena dalam setiap baitnya terkandung bahasa yang halus, puitis, dan penuh ungkapan rasa, meskipun tetap bernuansa Islami. Pada era modern, sya'ir digunakan sebagai media untuk menyampaikan isi hati atau pandangan terhadap suatu peristiwa, pengalaman, seseorang, maupun perasaan tertentu yang dituangkan melalui bentuk tulisan. Seperti karya sastra lainnya, sya'ir tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau penyampai cerita, tetapi juga sarat dengan pesan moral seperti nasihat, nilai-nilai agama, cinta, sosial kemasyarakatan, dan berbagai nilai kehidupan lainnya.

Pada awal kemunculannya, syi'ir berbentuk sangat sederhana dan terdiri dari bait-bait pendek sesuai kebutuhan penyair. Beberapa tokoh penyair terkenal pada masa awal antara lain Adiy bin Rabi'ah At-Taghlabi (Muhallil), yang disebut sebagai penyair pertama menyusun syi'ir hingga 30 bait, serta Amr Al-Qais, Zubair bin Abi Sulma, Nabighah Al-Dzubyani, Tharafah bin Abd Al-Bakri, dan Amr bin Kultum.⁴⁶

Dalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa ketika masuk ke Indonesia, syi'ir mengalami perkembangan dengan bercampur budaya sastra lokal. Tradisi puisi Jawa dan Melayu memberikan pengaruh besar

⁴⁶ Dosen Fakultas et al., "Syiiir Arab Dalam Perspektif Sejarah," *Dar El-Ilmi* 8, no. Pendidikan dan Humaniora (2021): 152–63.

pada bentuk syi'ir di Nusantara. Hal ini terlihat dari penggunaan struktur syair Arab yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa daerah, baik menggunakan huruf latin maupun huruf Arab yang telah disesuaikan dengan ejaan lokal. Seperti syi'ir yang digunakan di beberapa pesantren.

Syi'iran telah lama digunakan di pesantren sebagai media dakwah dan pendidikan karakter karena liriknya yang berisi nasihat, doa, serta ajaran-ajaran akhlak. Syi'ir mudah diterima oleh santri karena bentuknya yang sederhana dan dekat dengan budaya lokal pesantren.⁴⁷

Kekuatan syi'iran terletak pada kombinasi antara lirik yang sarat makna dan irama yang menyentuh emosi, musik dan lantunan yang berulang dapat memperkuat daya ingat dan membantu internalisasi nilai lebih efektif dibanding penyampaian verbal biasa.⁴⁸ Melalui lantunan tersebut, pesan moral tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual oleh santri.

B. Penelitian Terkait

1. Surrohman (2024) Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syi'ir Kitab Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa di Pondok Pesantren Roudlotusy Syifa

Dalam penelitian *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syi'ir Kitab Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa di Pondok*

⁴⁷ Sri Wahyuni, Eny Nur Aisyah, and Endang Sri Redjeki, “Peningkatan Kualitas Layanan Pos PAUD Melalui Penyusunan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat,” *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 6, no. 2 (November 11, 2019): 180–90, <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i2.28351>.

⁴⁸ Julita Sari, Dita Verolyna, and Dete Kanggoro, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Religi Muhasabah Cinta” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

Pesantren Roudlotusy Syifa” peneliti membahas nilai akhlak yang terkandung dalam kitab syi’ir *Mitra Sejati* serta bagaimana guru pesantren mengajarkannya melalui metode pembacaan kitab, bandongan, dan sorogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syi’ir dalam kitab tersebut berperan dalam membentuk karakter santri melalui penjelasan makna syi’ir dan nasihat guru.⁴⁹ Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas pendidikan akhlak melalui syi’ir dalam konteks pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Surrohman hanya fokus pada kajian kitab syi’ir, bukan syi’iran yang dilantunkan sebagai kegiatan rutin. Kemudian kebaruan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah mengkaji pelaksanaan syi’iran langsung, bukan teks kitab, serta melihat internalisasi nilai melalui pembiasaan dan lantunan syi’ir,

2. Suja (2022) Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan Shalawat Al-Barzanji di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan

Dalam artikel “*Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan Shalawat Al-Barzanji di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan*”, peneliti memaparkan bahwa pembacaan *Barzanji* secara rutin dapat membentuk sikap religius, kedisiplinan, dan kecintaan santri kepada Nabi. Kegiatan *Barzanji* dilakukan secara kolektif dan menjadi tradisi pembinaan akhlak di pesantren tersebut.⁵⁰ Persamaan dengan penelitian

⁴⁹ Alfi Nafi Surrohman, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syi’ir Kitab *Mitra Sejati* Karya Kh. Bisri Musthofa Di Pondok Pesantren Roudlotusy Syifa’ desa Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.”

⁵⁰ permenkes Ri No 24/Menkes/2022, “Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan Shalawat Barzanji Di Pondok Pesantren Al Istikomah Pacitan no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tradisi keagamaan lisan yang digunakan untuk membina *akhlakul karimah*. Sedangkan perbedaan penelitian ini fokus pada *Barzanji*, bukan syi'iran bernuansa pendidikan akhlak. Kebaruan penelitian yang akan diteliti adalah menelaah syi'iran khas pesantren Jawa, mengkaji lirik dan proses pelaksanaan kegiatan.

3. Nasikhin (2023), Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Kitab Washiyah al-Musthafa

Dalam penelitian "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Kitab Washiyah al-Musthafa*", peneliti menjelaskan bagaimana nilai-nilai akhlak diajarkan melalui kitab kuning tersebut dengan metode ceramah, musyawarah, dan kajian teks. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman isi kitab sebagai sarana pembentukan karakter.⁵¹ Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti upaya penanaman akhlak pada santri. Sedangkan perbedaannya ada pada Objek penelitian berupa kajian kitab, bukan kegiatan syiiran sebagai tradisi harian. Kebaruan yang akan peneliti lakukan adalah melihat syi'iran sebagai proses internalisasi nilai akhlak yang bersifat estetik dan afektif, bukan hanya kognitif.

4. Langeningtias, Taufiq & Thoifah (2024), Upaya Pembentukan Akhlak Santri melalui Kitab Ta'lim Muta'alim

⁵¹ Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Et Al., "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kitab Wasiiiyaii Al Musiitafã DI Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Sumbertlaseh Dander Bojonegoro" 5 (2023).

Dalam Penelitian “*Upaya Pembentukan Akhlak Santri melalui Kitab Ta’lim Muta’alim*”, peneliti menyoroti bagaimana kitab klasik tersebut digunakan untuk membentuk adab santri melalui keteladanan, nasehat, dan pembiasaan. Pesan utama penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kitab berperan dalam memperkuat akhlak santri.⁵² Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti ialah sama-sama membahas pembentukan akhlak santri. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus pada pengajaran kitab Ta’lim Muta’alim, bukan syi’iran sebagai pembiasaan irama kolektif. Kemudian kebaruan penelitian yang akan dilakukan adalah menawarkan pendekatan baru berupa pendidikan akhlak berbasis syi’iran, yaitu tradisi musikal religius yang belum banyak diteliti.

5. Indah Sariyanti, dkk (2024) Makna Lagu Alamate Anak Sholeh Dalam Perspektif Pesan Dakwah

Dalam penelitian “*Makna Lagu Alamate Anak Sholeh Dalam Perspektif Pesan Dakwah*,” peneliti menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lagu Alamate Anak Sholeh karya KH. Rois Yahya Dahlan. Lagu tersebut berisi pesan moral seperti sopan santun, hormat pada orang tua, rajin ibadah, disiplin, dan adab sehari-hari. Penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap lirik lagu. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu ini kaya nilai pendidikan moral

⁵² Utari Langeningtias, H. N Taufiq, and l’anatut Thoifah, “Upaya Pembentukan Akhlak Santri Melalui Kitab Ta’lim Muta’alim Di Pondok Pesantren,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 146–65, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1161>.

dan layak dijadikan media pendidikan karakter anak.⁵³ Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti media berbasis lirik religius (lagu/syi'ir) sebagai sarana pendidikan karakter atau akhlakul karimah. Sedangkan perbedaannya penelitian ini hanya menganalisis lirik lagu Alamate Anak Sholeh tidak meneliti pengaruhnya lagu terhadap perilaku nyata. Kemudian kebaruan penelitian yang akan dilakukan yaitu melihat dampak nyata terhadap perilaku santri, sehingga lebih komprehensif dibanding analisis teks dan berkontribusi pada pengembangan model pendidikan akhlak berbasis tradisi syiiran pesantren, yang belum diteliti dalam artikel tersebut.

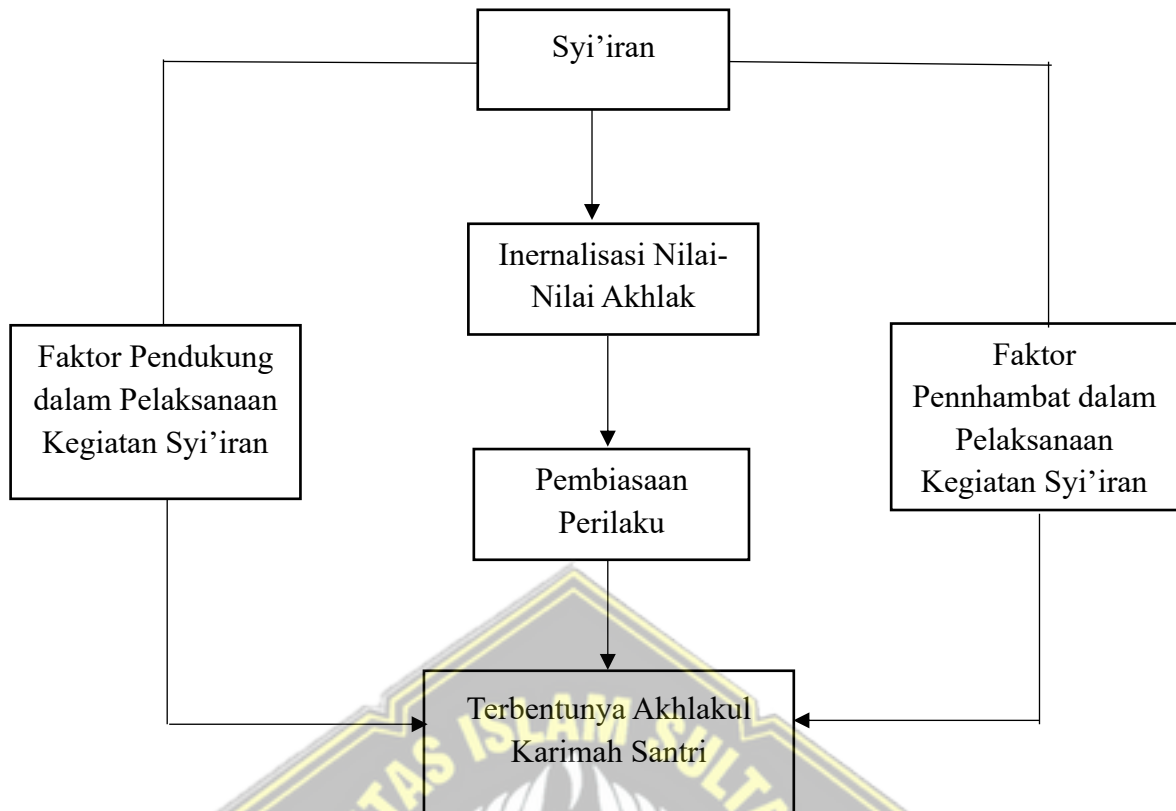
C. Kerangka Teori

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari pembentukan karakter dalam Islam. *Akhlakul karimah* menjadi pondasi yang sangat penting bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam hal beribadah, bersosialisasi, maupun menjaga diri dari perbuatan tercela. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai metode, termasuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan tradisi keagamaan. Salah satu tradisi yang berkembang dan memiliki pengaruh kuat dalam pembinaan akhlak adalah kegiatan syi'iran. Syi'iran mengandung lirik yang sarat nilai seperti sopan santun, hormat kepada guru, cinta ilmu, tanggung jawab,

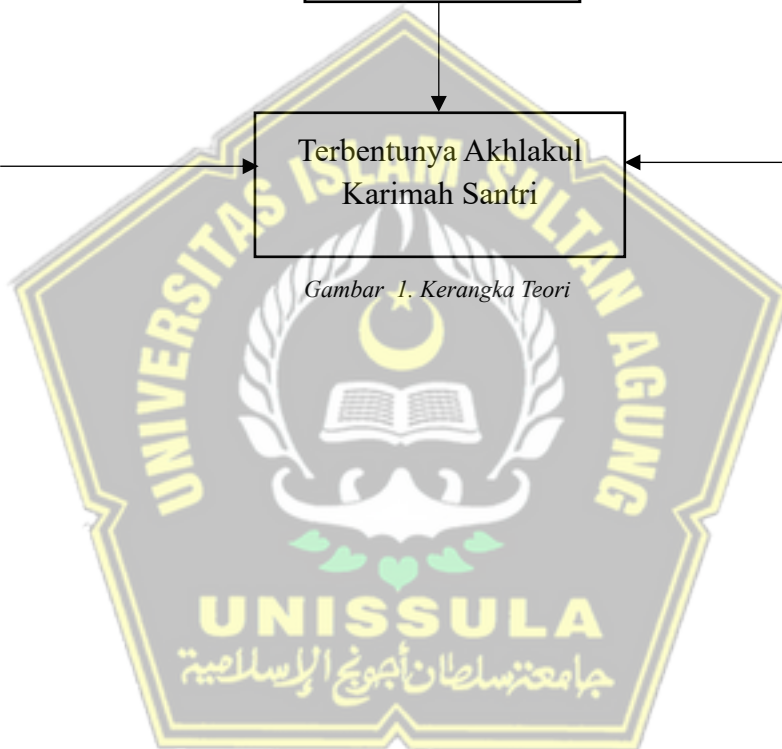
⁵³ Indah Sariyanti et al., "Makna Lagu Alamate Anak Sholeh Dalam Perspektif Pesan Dakwah," *SAHAFI: Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2024): 1–21.

birrul walidain, dan keikhlasan. Ditambah dengan irama yang ritmis dan menyentuh emosi, syi'iran menjadi media efektif untuk menginternalisasi nilai moral. Santri tidak hanya menyanyikan atau menghafal syi'ir, tetapi juga menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pelaksanaan syi'iran yang rutin, nilai-nilai akhlakul karimah dapat masuk ke dalam diri santri melalui proses pembiasaan, pemahaman makna, penghayatan emosional, keteladanan dari pembina, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kerangka berpikir dalam penelitian ini menekankan bahwa: Syi'iran → Internalisasi Nilai Akhlak → Pembiasaan Perilaku → dan hasil akhirnya adalah terbentuknya *akhlakul karimah* santri.





Gambar 1. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pelaksanaan Kegiatan Syi'iran

Pelaksanaan kegiatan syi'iran dalam penelitian ini diartikan sebagai serangkaian aktivitas rutin yang dilakukan oleh santri dan pengurus pondok pesantren Hidayatus Sholihin dalam bentuk lantunan syi'ir yang berisi pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan setiap malam Selasa. Kemudian ranah dari kegiatan tersebut meliputi aspek perencanaan kegiatan yang berupa jadwal, peran pembina, pemilihan syi'ir, proses pelaksanaan atau cara melantunkan, keterlibatan santri, serta keseriusan santri dalam melantunkan lagu syi'iran. Pelaksanaan syi'iran dipahami melalui indikator seperti frekuensi kegiatan, struktur acara, keterlibatan santri, suasana kegiatan, tujuan pembinaan, dan pola pembiasaan nilai akhlak melalui lantunan syi'ir.

2. *Akhlakul Karimah* Santri

Akhlakul karimah dipahami sebagai perilaku mulia yang mencerminkan nilai-nilai inti ajaran Islam dan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter seorang muslim. Dalam tradisi pendidikan Islam, akhlak menempati posisi yang sangat sentral karena tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, tetapi

juga mencerminkan kualitas hubungan seorang hamba dengan Allah SWT.

Seseorang dikatakan memiliki *akhlakul karimah* apabila tingkah lakunya mencerminkan nilai-nilai kesantunan, keluhuran budi, kejujuran, keteguhan moral, dan kemampuan menjaga diri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁵⁴ Dengan demikian, akhlak mulia bukan hanya sekadar norma sosial, tetapi juga merupakan cerminan dari kedalaman spiritual dan pemahaman agama.

Dalam konteks penelitian ini, *akhlakul karimah* mencakup berbagai dimensi akhlak yang relevan dengan kehidupan santri, antara lain sopan santun dalam berkata maupun bertindak, kejujuran dalam bersikap, kedisiplinan dalam melaksanakan aturan pesantren, serta sikap tawadhu' atau kerendahan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, fokus penting dalam penelitian ini adalah perilaku hormat terhadap guru dan kyai sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu, serta *birrul walidain* sebagai wujud ketaatan dan bakti kepada kedua orang tua.

Penilaian terhadap *akhlakul karimah* dalam penelitian yang akan dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku santri dalam berbagai situasi kehidupan pesantren. Perilaku tersebut terlihat dalam cara santri menjalin hubungan dengan teman sebaya, menghormati dan

⁵⁴ Eni Hidayati and Umi Salamah, "Analisis Nilai Nilai Akhlakul Karimah Dalam Kitab Washoya Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri," *Journal of History of Modern Art* null, no. 37 (2015): 35–67, <https://doi.org/10.17057/kahoma.2015..37.002>.

mematuhi arahan guru atau kyai, serta bagaimana mereka berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan pesantren. Sikap-sikap ini menjadi gambaran nyata sejauh mana nilai-nilai akhlak telah tertanam dalam diri mereka.

Adapun indikator *akhlakul karimah* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek penting, seperti tingkat ketaatan santri terhadap tata tertib pondok, adab ketika berada di majelis ilmu, kepatuhan terhadap instruksi pembina, serta adanya perubahan perilaku yang lebih positif setelah mengikuti kegiatan syi'iran. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan kesantunan, sikap lebih disiplin, semangat dalam beribadah, atau kemampuan mengontrol diri dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, *akhlakul karimah* dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan yang terintegrasi, yang tampak melalui perilaku konkret dan dapat diamati secara langsung dalam kehidupan harian santri.⁵⁵

3. Internalisasi Nilai

d. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah internalisasi dimaknai sebagai sebuah penghayatan, pendalaman, penguasaan yang mendalam melalui proses

⁵⁵ Langeningtias, Taufiq, and Thoifah, "Upaya Pembentukan Akhlak Santri Melalui Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren."

atau tahapan pembimbingan dan pembinaan.⁵⁶ Internalisasi nilai dipahami sebagai sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan, mencakup tiga ranah utama yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dijelaskan oleh Bloom.⁵⁷

Dalam konteks pendidikan akhlak, internalisasi nilai memiliki peran yang sangat penting karena tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Haningsih dkk. menyatakan bahwa internalisasi nilai pendidikan akhlak merupakan proses bertahap yang bertujuan agar nilai moral tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi mampu membentuk kesadaran dan kebiasaan peserta didik dalam berperilaku. Proses ini menuntut adanya pembiasaan, penguatan, serta lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara mendalam.⁵⁸

f. Tahap Internalisasi Nilai

Pada tahap kognitif, individu mulai mengenal dan memahami makna sebuah nilai pada ranah afektif, nilai tersebut dihayati hingga menumbuhkan kesadaran moral, sementara pada ranah psikomotorik, nilai yang telah dipahami dan dihayati diwujudkan dalam

⁵⁶ "Internalisasi" Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka).

⁵⁷ Benjamin S Bloom, "Taxonomy Of," *Educational Objectives* 250 (1956).

⁵⁸ Sri Haningsih et al., *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*, 2022.

bentuk tindakan nyata melalui pembiasaan.⁵⁹ Sebagaimana ditegaskan oleh Muhaimin dalam bukunya bahwa nilai moral akan tertanam kuat apabila terus dilatih dalam konteks kehidupan nyata.⁶⁰

Proses internalisasi nilai merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam (PAI), bertujuan menjadikan nilai-nilai kebaikan seperti *akhlakul karimah* melekat dan menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Menurut Muhaimin dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, internalisasi nilai bukanlah proses sekali jadi, melainkan harus dilalui melalui tiga tahapan sistematis yang saling terkait.⁶¹ Selaras dengan pendapat Haningsih dkk, internalisasi nilai pendidikan akhlak dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang bertujuan agar nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik.

- a. Tahap Transformasi Nilai (*Value Transformation*): Tahap ini merupakan proses pengajaran atau transfer pengetahuan nilai-nilai dari sumber kepada santri. Keberhasilan di tahap ini diukur dari tingkat kesadaran dan pemahaman santri terhadap makna dan pesan moral yang terkandung dalam syi'ir.
- b. Tahap Transaksi Nilai (*Value Transaction*): Setelah nilai dipahami, tahap ini melibatkan proses dialog, refleksi, dan

⁵⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁶⁰ H Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

⁶¹ Muhaimin.

penelusuran mandiri. Santri mulai mengolah dan menyerap nilai secara emosional, sehingga timbul penghayatan yang mendalam terhadap pesan moral yang disampaikan oleh syi'iran.

- c. Tahap Transinternalisasi Nilai (*Value Transinternalization*): Tahap puncak di mana nilai telah menyatu dalam diri santri dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Keberhasilan tahap ini diukur dari adanya perubahan sikap dan perilaku positif yang teramati, serta konsistensi perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kerangka tiga tahapan internalisasi nilai ini menjadi landasan teoretis utama untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan syi'iran dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah*, di mana indikator penelitian ini secara spesifik merujuk pada aspek kognitif (*Transformasi*), afektif (*Transaksi*), dan psikomotorik (*Transinternalisasi*).⁶²

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan proses internalisasi nilai *akhlakul karimah* yang tidak dapat diukur secara

⁶² Haningsih et al., *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*. 2022. Hal 9-10

kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terperinci mengenai pelaksanaan syi'iran, peranannya dalam pembentukan akhlak, serta respons santri terhadap kegiatan tersebut. Hasil penelitian berupa narasi faktual, deskripsi, dan interpretasi mendalam terhadap fenomena lapangan.⁶³

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah pondok pesantren Hidayatus Sholihin, yang bertempat di Desa Wringinjajar RT 03 RW 02 Kec. Mranggen Kab. Demak Semarang Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini yaitu dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan, yaitu pada bulan Januari sampai dengan Februari 2026.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh atau kyai, pembina atau pengurus syi'iran, santri yang mengikuti kegiatan syi'iran.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2013. hlm 205

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa dokumen dan arsip yang mendukung penelitian, meliputi: Lirik-lirik syi'iran yang digunakan dalam kegiatan, foto, video, dan rekaman kegiatan syi'iran. Dokumen profil pesantren, jadwal kegiatan, tata tertib, serta arsip internal pesantren yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati sesuatu secara teratur dengan memperhatikan hal-hal yang tampak atau bisa dilihat.⁶⁴ Peneliti hadir langsung dalam kegiatan syi'iran untuk mengamati proses pelaksanaan, partisipasi santri, suasana kegiatan, nilai-nilai yang disampaikan, serta interaksi antara pembina dan santri. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti memahami konteks sosial pesantren secara alami. Catatan lapangan disusun secara teratur dan mencakup perilaku santri, baik yang tampak melalui ucapan maupun tindakan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan fleksibel, sehingga informan dapat menyampaikan pandangan secara bebas. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh, pembina syi'iran, dan santri untuk menggali pemahaman

⁶⁴ Sulaiman Saat and Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2020. hlm 95

mengenai makna syi'iran, tujuan pelaksanaan, pengalaman internalisasi nilai *akhlakul karimah*, serta kendala dan faktor pendukung kegiatan. Wawancara direkam (dengan izin informan), kemudian ditranskripsikan dan dianalisis.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan teks syi'ir, arsip jadwal kegiatan, foto dan video syi'iran, serta bukti tertulis lain yang mendukung data observasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung sekaligus alat triangulasi keabsahan data.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, disederhanakan, dikelompokkan, dan difokuskan pada isu inti penelitian. Reduksi dilakukan sejak awal penelitian hingga akhir untuk memastikan data tetap relevan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif, tabel, kutipan, dan matriks tematik. Penyajian data membantu peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan tema-tema utama terkait pelaksanaan syi'iran dan internalisasi *akhlakul karimah*.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan bersifat sementara dan diverifikasi secara berulang dengan membandingkan data antar informan, antar metode, dan antar waktu pengumpulan data. Kesimpulan final berisi temuan utama yang menjawab rumusan masalah.⁶⁵

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk memastikan validitas dan kepercayaan data, penelitian menggunakan:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas berarti memeriksa keakuratan data dengan membandingkannya dari berbagai sumber, menggunakan beragam teknik, serta dilakukan pada waktu yang berbeda.⁶⁶

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁶⁷ Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti membandingkan keterangan yang diberikan pengasuh, pembina syi'ir, dan beberapa santri untuk melihat konsistensi dan kejelasan informasi.

b. Triangulasi Teknik

Cara menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

⁶⁵ Matthew B Miles et al., "F. Analisis Data," *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 1996, 61.

⁶⁶ Sugiyono. hlm 273

⁶⁷ Sugiyono. hlm 274

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara mengulang pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Tujuannya untuk melihat apakah informasi yang diperoleh konsisten meskipun ditanyakan atau diamati pada waktu yang lain.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah upaya peneliti untuk kembali ke lapangan dan memperpanjang waktu observasi guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar, lengkap, dan akurat. Dengan memperpanjang pengamatan, peneliti dapat mengamati situasi penelitian secara lebih mendalam serta memeriksa kembali kejujuran, konsistensi, dan kesesuaian informasi yang diberikan oleh informan. Dengan demikian, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan informan baik pembina syi'iran maupun santri sehingga informan merasa lebih nyaman dan terbuka dalam memberikan data.⁶⁸

⁶⁸ Sugiyono. hlm 270

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Syi'iran di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan syi'iran di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin telah dilaksanakan secara berkesinambungan sejak tahun 1996 dan menjadi salah satu kegiatan pendidikan yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai tradisi pesantren, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter santri. Hal tersebut sebaga`imana disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren:

Kegiatan syi'iran dipondok pesantren ini tujuannya ialah untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik, sehingga mereka menjadi insan yang beriman berilmu dan berakhlak mulia serta untuk meningkatkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat menjadi contoh yang baik bagi Masyarakat. Kemudian untuk proses santri dalam memahami makna syi'ir biasanya meliputi beberapa proses; pertama untuk santri awal atau santri baru pastinya santri mendengarkan, membaca kemudian menghafal syi'ir, yang kedua santri memahami dan menghayati pesan yang terkandung dalam syi'ir, kemudian yang ke tiga santri menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam syi'ir, yang berarti santri memahami dan menerima nilai-nilai akhlak dari syi'ir yang dibaca sehingga menjadi bagian dari dirinya dan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari.⁶⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan syi'iran memiliki tujuan pedagogis yang jelas, yaitu membentuk

⁶⁹ Wawancara dengan Endah Fitriyah, pengasuh pondok pesantren Hidayatus Sholihin, pada tanggal 1 Januari 2026

kepribadian santri yang beriman, berilmu, dan *berakhlakul karimah*. Proses yang dijelaskan pengasuh menunjukkan adanya tahapan internalisasi nilai.

Jika dikaitkan dengan teori internalisasi nilai menurut Haningsih dkk, yang telah dijelaskan pada bab II, proses tersebut mencerminkan tiga tahapan utama, yaitu: (1) Transformasi nilai, yakni penyampaian nilai melalui lantunan syi'ir, (2) Transaksi nilai, yakni proses santri memahami dan menghayati pesan, (3) Transinternalisasi nilai, yakni nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan memengaruhi perilaku sehari-hari.⁷⁰ Dengan demikian, kegiatan syi'iran bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang sistematis.

Hasil pengamatan peneliti, secara teknis kegiatan syi'iran dilaksanakan secara rutin setiap malam Selasa setelah santri melaksanakan salat Maghrib berjamaah di mushola Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin. Sebelum melantunkan syi'ir, seluruh santri membaca Asmaul Husna terlebih dahulu sebagai bentuk persiapan spiritual. Kemudian, santri membaca syi'ir dengan menggunakan metode murottal, yaitu membaca syi'ir dengan irama teratur serta dengan nada yang telah ditetapkan.⁷¹

Selama kegiatan berlangsung, santri didampingi oleh koordinator syi'iran serta pengurus harian pondok guna memastikan pelaksanaan

⁷⁰ Haningsih et al., *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*. 2022. Hal 9-10

⁷¹ Observasi di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin pada tanggal 5 Januari 2026

kegiatan berjalan dengan tertib dan khidmat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan koordinator kegiatan:

Jadwal syi'iran santri dilaksanakan rutin setelah santri melaksanakan jama'ah maghrib pada malam Selasa. Untuk alurnya terlebih dahulu membaca asmaul husna sebelum santri bersama-sama melantunkan syi'ir. Kemudian metode dalam melantunkan syi'ir yaitu dengan metode murottal yang berarti membaca syi'ir dengan suara merdu dan teratur sesuai lagu yang telah ditetapkan.⁷²

Peneliti tidak hanya mewawancarai pengasuh dan koordinator kegiatan syi'iran, namun juga meminta keterangan dari santri yang bernama Khusna. Khusna menyatakan, "Kegiatan syi'iran dilaksanakan setiap malam Selasa setelah salat Maghrib berjamaah di mushola pondok pesantren. Setelah jamaah, kami langsung bersiap untuk mengikuti syi'iran bersama."⁷³

Sebagaimana data hasil pengamatan, kegiatan syi'iran dalam pelaksanaannya, para santri tidak hanya dituntut untuk menghafal syi'ir, tetapi juga diajak untuk merenungkan makna setiap lirik yang mereka lantunkan. Proses perenungan ini kemudian diikuti dengan pembiasaan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan kepada sesama, menghormati guru, menjaga adab dalam mencari ilmu, serta menunjukkan sikap taat dan berbakti kepada orang tua.

⁷² Wawancara dengan Nurul Maghfiroh, koordinator kegiatan syi'iran pada tanggal 13 Januari 2026

⁷³ Wawancara dengan Khusna, santri kelas VII pada tanggal 14 Januari 2026

Pelaksanaan yang terstruktur dan konsisten menunjukkan adanya metode pembiasaan. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, pembentukan karakter memerlukan latihan jiwa (riyadhah) dan pengulangan perilaku secara terus-menerus.⁷⁴ Konsistensi pelaksanaan syi'iran setiap minggu menjadi bentuk habituasi yang memperkuat nilai moral dalam diri santri.

Pelaksanaan kegiatan syi'iran di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui pendekatan budaya religius. Kegiatan ini mengintegrasikan unsur spiritual (asmaul husna), estetika (irama murottal), dan nilai moral (isi syi'ir).

Secara konseptual, pelaksanaan syi'iran telah memenuhi prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga sikap dan keterampilan moral santri. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, integrasi ketiga ranah ini dipandang penting untuk menghasilkan peserta didik yang holistik dan berkarakter.⁷⁵

Dengan demikian, kegiatan syi'iran tidak hanya menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan santri, tapi juga menjadi media efektif dalam

⁷⁴ Nur Laili and Rofiq Sofa, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" 5 (2025).

⁷⁵ Pranajaya, S. A., Idris, J. M., & Ar-Raniry, Z. A. Islamic Religious Education, "Integration of Cognitive , Affective , and Psychomotor Domain Scoring In," no. 2 (2023): 90–102.

menanamkan *akhlakul karimah* secara bertahap dan berkelanjutan terhadap santri.

B. Nilai-Nilai *Akhlakul Karimah* yang Terkandung dalam Syi'iran

Syi'ir anak-anak khas pondok pesantren Hidayatus Sholihin memberikan beberapa rincian akhlak atau etika ketika berhubungan dengan orang lain (bersosial) sebagai bentuk pegangan bagi para santri agar tidak terjadi masalah sosial. Seperti yang dinyatakan oleh pengasuh melalui wawancara mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam syi'iran. Pengasuh menjelaskan, "Nilai-nilai yang terkandung dalam syi'iran yang rutin dibaca para santri yaitu ada nilai etika atau moral, nilai keimanan dan ketakwaan, nilai kejujuran dan amanah, nilai kasih sayang dan empati, nilai tanggung jawab dan disiplin, nilai kesabaran dan bersyukur, nilai hormat dan sopan."⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, nilai-nilai yang terkandung dalam syi'iran meliputi nilai etika atau moral, nilai keimanan dan ketakwaan, kejujuran, amanah, kasih sayang, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, rasa syukur, hormat, dan sopan santun.

Berikut ini syiir anak-anak pondok pesantren Hidayatus Sholihin:

Budi pekerti miturut Islam, yen kepetuk konco uluko salam,
Berjabatan tangan ulate seng sumeh, marang wong liyo ojo anggep
remeh. Ojo memoyoki marang wong liyo, lamun janjian ojo suloyo,
Lamun guneman seng ati-ati, dipikir disik nganti setiti. Lamun

⁷⁶ Wawancara dengan Endah Fitriyah, pengasuh Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin, pada tanggal 1 Januari 2026

perpisahan songko pengajian, halale salam lan jabatan tangan, Marang sedulur gelemo tilik, senajan mlarat tur umahe cilik. Gunem kang manis kang ngelegaake, yen ono tamu dibagiake, Ojo nganti eman kalong bandane, kanti dihormati opo duwene. Lan gotong royong nyambut gawene, tulung tinulung karo kancane, Wajib zakate opo mestine, yen pinaringan sugih bandane. Marang wong mlarat nyongkong nafakohe, lan ojo lali amal sodaqohe, Ojo rumongso unjuk awake, seng katon rukun karo kancane. Lan kudu benci pengerusak alam, kudu rumongso tresno wong islam, Lan welas asih wong sak ngisore, kudu ngajeni wong sak duwure. Ojo derengki kang tanpo nikmat, yen pancen kito rumongso umat, Sifat kang medit ojo ngelakoni, sifat kang loman kudu duwene.⁷⁷

Terdapat beberapa akhlak yang diuraikan di dalam syi'ir ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap bersosialisasi khususnya saat bertemu dengan teman dianjurkan untuk bertegur sapa dan saling mengaturkan salam, tidak menjelek dan menghina kepada sesama teman dalam keadaan apapun.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa: 86

وَإِذَا حُيِّبْتُمْ إِلَىٰ بِرِّئَةٍ فَحْيُوا بِأَحْسَنِ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu." QS. An-Nisa'[4]:86.⁷⁸

Selain itu, larangan menjelek ditegaskan dalam hadits nabi yaitu:

⁷⁷ Dokumentasi pondok pesantren Hidayatus Sholihin pada tanggal 13 Januari 2026

⁷⁸ Terjemahan Kemenag, 2019

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁷⁹

Hadits ini merupakan salah satu hadits yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga lisan. Seorang muslim diminta untuk berhati-hati dalam berbicara. Dengan demikian, nilai etika sosial dalam syi’ir ini memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur’an.

- 2) Sikap bergaul serta bersosialisasi dengan teman ketika sudah mengikat janji harus saling menepati. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra: 34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

"Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." QS. Al-Isra'[17]:34.⁸⁰

Ayat ini menegaskan bahwa menepati janji merupakan bentuk tanggung jawab moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

⁷⁹ Bardizbah Al-bukhari, Abul Husain, and Muslim Al-qushairi An-naisaburi, “Terjemah Arbain Nawawi,” n.d.

⁸⁰ Terjemahan kemenag, 2019

3) Ketika berbicara dengan lawan bicara dianjurkan untuk berhati-hati dan biasakan untuk berkata halus sehingga tidak menyakiti lawan bicara.

4) Diajarkan untuk memuliakan tamu, dermawan dan tidak kikir.

Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hal ini menunjukkan bahwa memuliakan tamu merupakan indikator keimanan seseorang.⁸¹

5) Saling membantu, gotong royong, tidak meremehkan orang lain serta diajarkan untuk bersikap rendah hati tidak menyombongkan diri. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri." QS. Luqman [31]:18.⁸²

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap tawadhu’.

⁸¹ Al-bukhari, Husain, and An-naisaburi, “Terjemah Arbain Nawawi.”

⁸² Terjemahan Kemenag, 2019

- 6) Menanamkan sikap kepedulian sosial dalam islam seperti gemar bersedekah dan menunaikan zakat.
- 7) Saling kasih sayang dan menghormati sesama teman, dengan teman yang lebih muda diajarkan untuk saling menyayangi.

Kemudian syi'ir kedua yang dilantunkan santri yaitu sebagai berikut:

Kami ini anak Islam rajin sekolah rajin sembahyang, bertemu teman memberi salam juga saling kasih sayang, kami juga rajin mengaji untuk bekal hidupku nanti, hidup didunia ini maupun diakhirat nanti, setiap hari setiap masa rajin belajar rajin bekerja agar jadi manusia berguna bagi nusa bangsa dan agama, taat pada orang tua juga patuh ustadz ustadzah, setiap hari tak pernah berdusta pada orang tua dan saudara, jiwa kami jiwa Islami agama kami agama samawi, akhlak kami seperti nabi agar jadi muslim sejati, empat sifat ulul azmi para nabi rasul Ilahi, sifat sidiq jujur berarti inipun harus ku miliki, dua sifat amanah nabi itulah contoh sejati, dapat dipercaya sifat seorang muslim sejati, tiga sifat tabligh nabi inipun harus aku warisi, kelak kami jadi seorang da'i berjuang sesuai keahlian kami, sifat fatonah cerdas berarti itupun telah aku miliki, bila belajara kami menghayati disekolah dapat prestasi.⁸³

Beberapa akhlak yang diuraikan dalam syi'ir ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keseimbangan antara ibadah, pendidikan, dan hubungan sosial. Seperti rajin sholat dan berdo'a, rajin sekolah menandakan kesungguhan menuntut ilmu, Membiasakan salam dan kasih sayang sebagai bentuk ukhuwah Islamiyah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Ankabut: 45

⁸³ Dokumentasi pondok pesantren Hidayatus Sholihin pada tanggal 13 Januari 2026

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." QS. Al-'Ankabut [29]:45.⁸⁴ Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim." (HR. Muslim).⁸⁵

Ini menunjukkan bahwa keseimbangan ibadah dan pendidikan adalah fondasi pembentukan akhlak.

- 2) Menanamkan visi hidup yang komprehensif (dunia–akhirat). Seperti mengaji sebagai bekal dunia dan akhirat, tidak hanya mengejar kehidupan dunia, untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah mati.
- 3) Akhlak produktif dan tanggung jawab sosial. Seperti rajin belajar dan bekerja, menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan agama.

⁸⁴ Terjemahan Kemenag 2019

⁸⁵ Al-bukhari, Husain, and An-naisaburi, "Terjemah Arbain Nawawi."

- 4) Menanamkan adab dalam lingkungan keluarga dan Pendidikan, berbakti dan taat kepada orang tua, patuh kepada ustadz/ustadzah, tidak berdusta atau berbohong dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا⁸⁶

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." QS. Al-Isra'[17]:23.

Ayat ini memperkuat bahwa ketaatan kepada orang tua merupakan perintah langsung dari Allah.

- 5) Bangga menjadi muslim, menjadi muslim sejati bukan sekadar status akan tetapi perilaku nyata yang menjadikan akhlak Rasul sebagai standar perilaku. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁸⁶

⁸⁶ Terjemahan kemenag, 2019

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." QS. Al-Ahzab [33]:21.⁸⁷ Ayat ini menegaskan bahwa meneladani sifat Nabi adalah inti pendidikan akhlak.

- 6) Mengajarkan untuk memiliki sifat sidiq. Seperti berkata dan berbuat benar, konsistensi antara ucapan dan tindakan.
- 7) Menanamkan sifat amanah, tanggung jawab dan dapat dipercaya. yang dapat memperkuat hubungan sosial dan moral.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." QS.

An-Nisa'[4]:58.⁸⁸

- 8) Mengajarkan keberanian moral dan kepedulian terhadap umat dengan berdakwah sesuai kemampuan dan keahlian.

⁸⁷ Terjemahan Kemenag, 2019

⁸⁸ Terjemahan Kemenag, 2019

- 9) Mengajarkan untuk berpikir cerdas dan bijaksana dengan menghayati pelajaran, belajar bukan sekadar formalitas sehingga keberhasilan dan prestasi menjadi hasil usaha.

Isi syi'ir anak-anak santri pondok pesantren Hidayatus Sholihin secara umum menekankan adab dalam bersosialisasi, seperti mengucapkan salam, tidak mengejek, menepati janji, berbicara dengan santun, gotong royong, tidak sombong, menghormati yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda. Nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Akhlak kepada sesama manusia, seperti sopan santun, tolong-menolong, dan menghormati orang lain, (2) Akhlak kepada diri sendiri, seperti disiplin, rendah hati, dan tidak dengki, (3) Akhlak kepada Allah, seperti zakat, sedekah, dan rasa syukur.⁸⁹

Syi'iran yang telah dilantunkan rutin oleh santri dapat memberikan dampak positif terhadap santri, hal ini diperkuat oleh pernyataan koordinator syi'iran sebagai berikut:

Santri dapat menerapkan nilai-nilai syi'ir dalam kehidupan sehari-hari contohnya seperti jujur dalam berbicara dan bertindak, menghormati guru dan orang yang lebih tua, sabar dalam menghadapi kesulitan, dan menunjukkan kasih sayang terhadap orang lain. Selain itu juga memberikan dampak lebih terhadap santri yaitu santri dapat menerapkan nilai saling tolong menolong dengan sesama mereka suka menjenguk orang yang sedang sakit walaupun orang itu tidak kaya dan rumahnyaapun sederhana.⁹⁰

⁸⁹ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. 2021, hlm 27-28

⁹⁰ Wawancara dengan Nurul Maghfiroh, koordinator kegiatan syi'iran pada tanggal 13 Januari 2026

Kemudian peneliti juga mewawancarai santri agar mendapatkan informasi secara akurat. Khusna mengatakan, “Yang saya pahami dari syi’ir tersebut diantaranya menghargai tamu, saling menghormati, jangan ingkar janji, tidak mengjek dan menghina sesama teman, tolong menolong, dan saling menjaga kerukunan.⁹¹

Temuan ini menunjukkan bahwa syi’iran memiliki dampak pada perubahan perilaku santri. Jika dikaitkan dengan konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan sejatinya adalah proses penanaman adab.⁹² Isi syi’ir yang menekankan penghormatan kepada guru dan sesama merupakan implementasi nyata dari konsep tersebut dalam praktik pendidikan pesantren.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memahami bahwa syi’ir anak-anak khas Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin mengandung nilai-nilai akhlak yang komprehensif dan relevan dengan pembentukan perilaku sosial santri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, seperti etika bersosialisasi, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, kedisiplinan, serta sikap hormat dan sopan kepada sesama.

Melalui lantunan syi’ir yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, santri tidak hanya memahami pesan moral yang terkandung di

⁹¹ Wawancara dengan Khusna, santri kelas VII pada tanggal 14 Januari 2026

⁹² Syahriza, “Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib Al Attas Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.”2024

dalamnya, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku nyata, seperti saling menolong, menjaga tutur kata, menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta menumbuhkan empati terhadap sesama tanpa memandang latar belakang sosial.

Dengan demikian, kegiatan syi'iran berfungsi sebagai media internalisasi nilai *akhlakul karimah* yang efektif, karena mampu membentuk kesadaran moral santri secara bertahap dan berkontribusi dalam membangun karakter santri yang berakhlak mulia baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kegiatan Syi'iran Terhadap Pembentukan *Akhlakul Karimah* Santri di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Seperti pada pelaksanaan kegiatan syi'iran terhadap pembentukan *akhlakul karimah* santri di pondok pesantren Hidayatus Sholihin. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, faktor pendukung utama adalah komitmen untuk membentuk karakter santri sejak dini.

Faktor pendukung dilaksanakannya kegiatan syi'iran di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin adalah keinginan untuk membentuk karakter dan akhlak santri sejak dini. Melalui syi'iran, santri diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.⁹³

⁹³ Wawancara dengan Endah Fitriyah, pengasuh pondok pesantren Hidayatus Sholihin, pada tanggal 1 Januari 2026

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan pengurus syi'iran, suasana religius pesantren, serta kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus dan koordinator syi'iran:

Melalui kegiatan syi'iran, santri diajak untuk memahami makna setiap lirik yang dibaca. Proses perenungan ini kemudian diperkuat dengan pembiasaan perilaku sehari-hari seperti sopan kepada sesama, menghormati guru, menjaga adab dalam menuntut ilmu, serta berbakti kepada orang tua. Hal tersebut secara bertahap mampu meningkatkan kesadaran santri dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak.⁹⁴

Selain wawancara dengan pengasuh dan pengurus, peneliti juga mewawancarai santri kelas VII sebagai responden pertama yang bernama Khusna guna mendapatkan informasi secara benar. Khusna menjelaskan, “Kegiatan syi'iran memberikan pengaruh positif terhadap diri saya, karena di dalam syi'ir banyak nasihat tentang sopan santun, hormat kepada guru, dan berbakti kepada orang tua. Hal tersebut membuat saya lebih sadar untuk menjaga sikap dan perilaku dalam sehari-hari.”⁹⁵

Kemudian santri responden dua yang bernama Rara juga menjelaskan hal yang kurang lebih sama mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan syi'iran. Rara menuturkan, “Saya merasa termotivasi karena kegiatan syi'iran dilakukan bersama-sama sehingga terasa kebersamaan antar santri. Selain itu, syi'ir yang dilantunkan berisi nasihat sehingga membuat

⁹⁴ Wawancara dengan Nurul Maghfiroh, koordinator kegiatan syi'iran pada tanggal 13 Januari 2026

⁹⁵ Wawancara dengan Khusna, santri kelas VII pada tanggal 14 Januari 2026

hati lebih tenang dan termotivasi untuk berbuat baik seperti sopan, berkata jujur, dan menghormati guru serta teman.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan syi’iran di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin didukung oleh faktor pendukung yang kuat, terutama adanya komitmen pengasuh dan pengurus pesantren dalam membentuk karakter dan *akhlakul karimah* santri. Kegiatan syi’iran menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pemahaman makna syi’ir yang kemudian diperkuat dengan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat yang muncul antara lain kelelahan santri setelah kegiatan belajar, perbedaan kemampuan memahami makna syi’ir, serta perbedaan minat dan kedisiplinan. Hal ini disampaikan oleh pengasuh melalui wawancara. Beliau menjelaskan, “Faktor penghambat yang sering muncul yaitu kondisi santri yang terkadang kelelahan setelah mengikuti kegiatan belajar seharian, sehingga konsentrasi saat syi’iran tidak selalu maksimal. Selain itu, perbedaan kemampuan santri dalam menghafal dan memahami makna syi’ir.”⁹⁷

Koordinator kegiatan syi’iran juga menjelaskan mengenai faktor penghambat bahwa, “penghambatnya yaitu pada beberapa santri, minat dan

⁹⁶ Wawancara dengan Rara, santri kelas VII pada tanggal 14 Januari 2026

⁹⁷ Wawancara dengan Endah Fitriyah, pengasuh pondok pesantren Hidayatus Sholihin, pada tanggal 1 Januari 2026

kedisiplinan masih perlu terus dibina. Ada santri yang mengikuti kegiatan syi'iran hanya sebatas rutinitas, belum sepenuhnya menghayati makna yang terkandung di dalam syi'ir.”⁹⁸

Kemudian peneliti juga mewawancarai santri dengan 2 responden. Responden pertama yang bernama Khusna mengatakan, “Kendala yang sering saya rasakan saat mengikuti kegiatan syi'iran adalah rasa lelah setelah mengikuti kegiatan belajar seharian, sehingga terkadang kurang fokus saat mengikuti syi'iran.”⁹⁹ Hal ini juga disampaikan oleh Rara santri kelas VII sebagai responden ke dua, Rara mengatakan, “Akan tetapi minat dalam mengikuti kegiatan syi'iran terkadang berbeda-beda. Ada kalanya semangat terkadang juga malas atau kondisi badan kurang sehat, maka konsentrasi dalam mengikuti syi'iran menjadi berkurang.”¹⁰⁰

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan remaja, kondisi tersebut merupakan faktor psikologis yang wajar pada usia transisi. Psikologi perkembangan remaja menempatkan nilai etika dan moral sebagai komponen fundamental dalam membentuk perilaku remaja, sehingga perlu dukungan lingkungan pendidikan dan sosial yang konsisten.¹⁰¹ Namun, berdasarkan

⁹⁸ Wawancara dengan Nurul Maghfiroh, koordinator kegiatan syi'iran pada tanggal 13 Januari 2026

⁹⁹ Wawancara dengan Khusna, santri kelas VII pada tanggal 14 Januari 2026

¹⁰⁰ Wawancara dengan Rara, santri kelas VII pada tanggal 14 Januari 2026

¹⁰¹ Ganesya Silvia Putri, Lara Duta, and Ahmaddin Tohar, “Aksiologi Psikologi Perkembangan Remaja” 8 (2024): 45339–43.

teori habituasi dalam pendidikan Islam, pembiasaan yang konsisten tetap mampu memperkuat karakter meskipun terdapat hambatan teknis.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang muncul lebih bersifat teknis dan personal, seperti kondisi fisik santri yang kelelahan, perbedaan tingkat minat, kedisiplinan, serta kemampuan santri dalam menghafal dan menghayati makna syi'ir. Meskipun demikian, secara umum kegiatan syi'iran tetap memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak santri, karena mampu meningkatkan kesadaran moral, sikap sopan, rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta mendorong santri untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.



¹⁰² Zahra, Nilasari, and Chanifudin, "Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." (2024): 773-81.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kegiatan syi'iran dalam pembentukan *akhlakul karimah* santri di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan syi'iran di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin dilakukan rutin setiap malam Selasa setelah salat Maghrib berjamaah, diawali dengan pembacaan Asmaul Husna dan dilantunkan dengan metode murottal. Kegiatan ini tidak sekadar tradisi, tetapi menjadi proses pendidikan karakter melalui tahapan mendengar, menghafal, memahami, dan menginternalisasi nilai syi'ir. Konsistensi pelaksanaannya mencerminkan metode pembiasaan yang efektif dalam membentuk *akhlakul karimah* santri secara bertahap dan berkelanjutan.
2. Syi'ir anak-anak di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin memuat nilai *akhlakul karimah* yang mencakup akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri, seperti zakat dan sedekah, sopan santun dan tolong-menolong, serta kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rendah hati. Nilai-nilai tersebut bersifat aplikatif, sehingga melalui pelantunan syi'ir secara rutin dan penuh penghayatan, santri terdorong mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun masyarakat.
3. Terdapat faktor pendukung berupa komitmen pengasuh dan pengurus pesantren dalam menumbuhkan *akhlakul karimah* santri, suasana

religius, serta kebersamaan santri yang memperkuat proses internalisasi nilai. Adapun hambatannya meliputi kelelahan santri, perbedaan tingkat pemahaman terhadap makna syi'ir, serta variasi minat dan kedisiplinan. Namun, hambatan tersebut tidak mengurangi dampak positifnya, karena pembiasaan yang konsisten tetap efektif dalam membentuk *akhlakul karimah* dan meningkatkan kesadaran moral santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh dan pengurus pondok pesantren hidayatus sholihin diharapkan kegiatan syi'iran tetap dipertahankan dan dikembangkan sebagai media pembentukan karakter santri. Penguatan dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan makna syi'ir secara lebih mendalam, sehingga santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi santri hendaknya dapat mengikuti kegiatan syi'iran dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, serta berusaha mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam syi'ir ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini masih terbatas pada pelaksanaan dan dampak kegiatan syi'iran dalam pembentukan akhlakul karimah. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya mengkaji efektivitas kegiatan

syi'iran secara kuantitatif atau membandingkannya dengan metode pembinaan karakter lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Suja', Faqih "Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan Shalawat Barzanji Di Pondok Pesantren Al Istikomah Pacitan." *γ787*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Aisyah, N U R. "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam (Pai) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Stit) Pematang," 2020. <https://repository.stitpematang.ac.id/id/eprint/7/>.
- Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*. Solo: Pustaka Arafah, 2007
- Alfi Nafi Surrohman. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syi'ir Kitab Mitra Sejati Karya Kh. Bisri Musthofa Di Pondok Pesantren Roudlotusy Syifa'desa Karangmalang Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024." UNDARIS, 2024.
- Amin, H Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2022.
- Amin, Saifudin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Penerbit Adab, 2021.
- Anriani, Ririn, Laili Tri Lestari, Sofyan Gani, Prima Mytra, and Anna Primadoniati. "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri , Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam" 3, no. 2 (2023): 126–32.
- Bloom, Benjamin S. "Taxonomy Of." *Educational Objectives* 250 (1956).
- Choeroni, Khoirul Anwar, Sarjuni, and Bektu Taufiq Ari Nugroho. "STEMR As an Integrated Method in Learnings of Religion And Science At Pesantren-Based Madrasa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 531–42. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4991>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*: Bandung: Alfabeta, 2013.
- Fakultas, Dosen, Agama Islam, Universitas Islam, and Darul Ulum. "Syiir Arab Dalam Perspektif Sejarah." *Dar El-Ilmi* 8, no. Pendidikan dan Humaniora (2021): 152–63.
- Haningsih, Sri, Burhanudin, Muhammad Najib Asyrof, Zikry Septoyadi, and Vita Lastriana Candrawati. *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*, 2022.

- Hidayati, Eni, and Umi Salamah. "Analisis Nilai Nilai Akhlakul Karimah Dalam Kitab Washoya Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri." *Journal of History of Modern Art* null, no. 37 (2015): 35–67. <https://doi.org/10.17057/kahoma.2015..37.002>.
- Jamaludin, H. Din din. *Ilmu Pendidikan Islam*. Raja Wali Press, 2022.
- Khalifatul Ulya. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota." *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 49–60.
- Laili, Hanifa Nur, dan Ainur Rofiq Sofa. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 1–6
- Langeningtias, Utari, H. N Taufiq, and I'anatut Thoifah. "Upaya Pembentukan Akhlak Santri Melalui Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 146–65. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1161>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Masrukhin, Akhmad Rudi. *Manajemen Sekolah Inovatif: Strategi Dan Pendekatan Dalam Membangun Lingkungan Belajar Ramah Anak*. Penerbit Adab, n.d.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, Johnny Saldana, and Tjetjep Rohindi Rohidi. "F. Analisis Data." *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH*, 1996, 61.
- Muflihah, Ahmad, Muhammad Muhtar, Arifin Sholeh, and Hidayatus Sholihah. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, 2023.
- Muhaimin, H. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nadila Juanda, Ine Indiyani, Faizal Hasbi, Ervina. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah." *Carong : Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 4 (2025): 833–42.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Nur, Aisyah. "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab

- Tahdzib Al-Akhlak.” Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang, 2020.
- Pendidikan, Implementasi Nilai-nilai, Dzarrin Al, Ridlwan Sumbertlaseh, and Dander Bojonegoro. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kitab Wasiiiyai Al Musiitafā Dl Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Sumbertlaseh Dander Bojonegoro” 5 (2023).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-5. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Prianto, Agung Teguh. “Dakwah Melalui Syi’ir: Alternatif Metode Dakwah Pada Masyarakat Urban.” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 399–418.
- Putri, Ganesya Silvia, Lara Duta, and Ahmaddin Tohar. “Aksiologi Psikologi Perkembangan Remaja” 8 (2024): 45339–43.
- Rahim, Abdul. “Peran Tahfidzul Quran Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Baubau.” *SYATTAR* 1, no. 1 (2020): 45–57.
- Sari, Julita, Dita Verolyna, and Dete Kanggoro. “Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Religi Muhasabah Cinta.” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Sariyanti, Indah, Nuris Asro, Nidya Agustin, Beni Prasetyo, and Luluk Fikri Zuhriyah. “Makna Lagu Alamate Anak Sholeh Dalam Perspektif Pesan Dakwah.” *SAHAFA: Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2024): 1–21.
- Andi, Rafida, Sd Negeri Parepare. “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak,” 2021
- Sulaiman Saat, Dr, and Dr Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2020.
- Sulistiyo. “Keteladanan Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah’ (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).” Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.
- Suroso, A. “Upaya Meningkatkan Identitas Keagamaan Siswa Melalui Budaya Local Genius Di MTsN 4 Sleman Yogyakarta,” 2025. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/57074%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/57074/18422185.pdf?sequence=1>.
- Syah Dewa, Rahmad, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra. “Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin the Concept of Imam Abu Hamid Al-Ghazali’S Perspective in the Book of Ihya Ulumuddin.” *Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 468.

Syahriza, Fatwa Azmi. "Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib Al Attas Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0," 2024.

Zahriani. "Pemikiran Pendidika Islam Perspektif Abudin Nata," 2024.

"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.," no. 1 (2003): 1–42.

Wahyundari, Tri. "Manajemen Progam Pembiasaan Keagamaan Di Mi Ma'arif Nu Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas." *Вестник Росздравнадзора* 4, no. 1 (2024): 9–15.

Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2021.

Wahyuni, Sri, Eny Nur Aisyah, and Endang Sri Redjeki. "Peningkatan Kualitas Layanan Pos PAUD Melalui Penyusunan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat." *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 6, no. 2 (Januari 11, 2026): 180–90. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i2.28351>.

Zahra, Fatma, Nurhasanah Putri Nilasari, and Chanifudin Chanifudin. "Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 773–81. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2827>. (15, Januari 2026)

